

**PEDOMAN/PETUNJUK
UNTUK GURU MENGAJAR**

الحديث

DI TMI PONDOK PESANTREN MODERN AL-IKHLASH

Guru yang mengajarkan pelajaran hadits pada permulaan (kelas I), harus juga mengetahui tujuan pelajaran pelajaran tersebut. Sehingga tahu benar, akan dibawa ke manakah mrid-murid itu. Dengan demikian jalannya pelajaran dapat berjalan sesuai maksud dan tujuan yang berarti, dan keuntungan murid menjadi lebih besar.

Adapun tujuan pelajaran hadits pada permulaan ini, hampir sama dengan pelajaran mahfudzat pada permulaan. Dalam pelajaran ini ada dua tujuan penting:

1. Pertama, berhubungan dengan mempelajari bahasa, keterangan dan cara menghasilkan tujuan itu, tidak kurang atau tidak lebih dari pelajaran Mahfudzat. Dari itu, tidak perlu diulangi lagi di sini. Bagi guru, baik mengulangi petunjuk untuk itu.
2. Kedua yang berhubungan dengan materi hadits, yaitu: untuk menerangkan dan mengajar supaya para santri mengerti bahwa agama islam itu besar sekali bekasnya dalam pergaulan hidup. Baikpun pergaulan hidup sehari-hari atau yang lebih luas. Dari itu supaya dinyatakan benar-benar bahwa nasehat-nasehat dan petunjuk hadits itu masuk akal, bisa dimengerti, sesuai benar dengan pelajaran budi pekerti yang luhur, bahkan dapat menjadi dasar hidupnya.

Dalam pelajaran ini juga bertujuan untuk menanam rasa cinta akan kebaikan, dan benci akan kejahatan. Tentu saja pengertian atau keterangan yang diberikan kepada murid harus yang selaras dengan jiwa dan jalan pikiran mereka.

Jangan sekali-kali diberi masalah khilafiyah atau pertikaian faham para ulama. Bahkan yang lebih penting ialah supaya selalu mempergunakan kesempatan untuk menanam rasa cinta akan Agama dan pemimpinnya.

Hendaknya guru dapat melaraskan dan memilih mana yang lebih selaras/sesuai pada tiap-tiap waktu, dengan mengingat tempat dan suasana yang terjadi di sekelilingnya. Tidak dipastikan dan tidak diwajibkan mesti berturut-turut (tertib) sebagaimana yang tersusun dalam kitab pelajaran.

Adapun tentang kata-kata istilah (musthalahu-l-hadits) yang banyak lagi bermacam-macam artinya itu, tidak pada tempatnya diajarkan kepada murid yang baru mulai belajar. Berhubung dengan ini, cukuplah rasanya pelajaran yang tertera dalam pendahuluan (buku) pelajaran itu.

Harapan kami, kiranya guru-guru tidak jemu membaca petunjuk-petunjuk itu, setiap minggu, setiap bulan, syukur setiap hendak mengajar. Agar selalu ingat dan mengukur. Sudahkah sesuai dengan maksud pelajaran atau belum. Sehingga pelajaran dapat maju dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

الأحاديث لصف الأول

(١) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Hati-hatilah terhadap prasangka buruk, sebab prasangka buruk perkataan yang paling bohong. (Muttafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Anjuran menjauhi prasangka buruk
- Maksud الظَّنَّ di sini artinya buruk sangka terhadap sesama muslim; terbersit dalam hati bahwa seseorang berlaku buruk atau jahat.
- Kenapa dilarang? Karena “parasangka” itu bisa benar bisa juga salah padahal melalui dugaan itu seseorang bisa menjadikannya sebagai dasar untuk menghukumi orang lain
- Ada juga yang mengartikan الظَّنَّ di sini “dakwaan” atau tuduhan tanpa alasan. Sehingga yang dilarang adalah menuduh orang atas suatu perbuatan tanpa bukti.
- Menurut Zamakhsyari الظَّنَّ terbagi empat: wajib, haram, mandub dan mubah: wajib husnudzan kepada Allah, Haram: suudzan kepada Allah dan kepada orang muslim yang jelas-jelas “berprilaku baik” dan diakui kebaikannya ‘adālahnya (keadilannya). Manduub adalah husnudzan kepada orang yang jelas kebaikannya dan ‘adālahnya, Mubah suudzan kepada orang yang jelas ahli maksiat dan durhaka serta senantiasa berbuat dosa,
- Kenapa الظَّنَّ disebut akdabul hadits, karena kebanyakan dzan itu tidak berdasar (tidak punya bukti) dan bohong adalah perkataan tanpa didukung bukti dan berlawanan dengan kenyataan.

(٢) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَاحْتَالَ فِي مِشِيَّتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ (رواه حاكم)

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang menganggap dirinya besar, congkak dalam berjalan, ia bertemu dengan Allah dalam keadaan marah. (H.R. Hakim)”

Kandungan Hadits:

- Hukuman bagi orang yang sombong.
- تَعَاظَمَ maksudnya memiliki keyakinan pada dirinya bahwa ia berhak untuk diagungkan melebihi orang lain, atau bisa juga berarti mengharapakan untuk diagungkan. Bisa juga bermakna takabur.
- Menurut Ghazali dalam buku “Bidaayatul Hidayah” bahwa *al-‘Ujbu wa al-Kubru wa al-fakhru*, berarti seseorang melihat dirinya dengan pandangan mulia dan agung serta melihat orang lain dengan pandangan hina. Ini bisa dilihat dengan tanda-tanda seperti meninggi-ninggikan dirinya dalam berbagai majlis serta menonjolkan diri dan tidak mau kata-katanya disanggah atau ditolak pendapatnya. Dengan singkat dapat dikatakan barang siapa yang melihat dirinya lebih baik dari orang lain adalah mutakabir.

- Hadits ini menunjukkan bahwa takabur hukumnya haram dan menjadi sebab bagi pelakunya untuk dapat murka dari Allah SWT.

(۳) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Seseorang tidak diperbolehkan mengusir orang lain dari tempat duduknya kemudian duduk di tempat itu. Akan tetapi berilah kelonggaran dan perluas. (Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Etiket majlis, bahwa orang yang datang lebih awal dia yang berhak untuk menempati tempat yang dia pilih.
- Larangan untuk memindahkan orang dari tempat duduknya, karena dia lebih berhak.
- Kaidah ini juga berlaku bagi pedagang yang telah lebih dahulu menggelar dagangannya di suatu tempat di pasar misalnya. Juga berlaku di pengajian atau kegiatan lainnya.
- Jika seseorang telah menempati tempat duduk kemudian dia meninggalkan tempat tersebut untuk suatu keperluan, maka ketika ia kembali ia lebih berhak untuk menempati tempatnya tadi.

(۴) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

يُجْزَى عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ, وَيُجْزَى عَنِ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ (رواه أحمد والبيهقي)

“Rasulullah SAW bersabda: Apabila orang banyak lewat, cukup seorang di antara mereka memberi salam. Dan di antara orang banyak yang diberi salam cukup satu yang menjawab salam (tidak usah seluruhnya mengucapkan salam). (H.R. Ahmad dan Baihaqi)”

Kandungan Hadits:

- Ucapan salam seseorang dari jamaah mewakili jamaah tersebut baik memulai salam atau menjawabnya, cukup dengan satu orang.

(۵) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian minum dengan berdiri. (H.R. Muslim)”

Kandungan hadits:

- Etiket makan dan minum
- Minum sambil berdiri itu makruh/tidak baik. (menurut jumhur ulama minum sambil duduk lebih baik dari pada sambil berdiri).

- Larangan di sini tidak berarti “haram”.

(٦) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

كُلْ وَاشْرَبْ وَابْسَنْ وَتَصَدَّقْ فِي عَيْرِ سَرْفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه ابو داود و أحمد)

“Rasulullah SAW bersabda: Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan sombong.(H.R. Abu Dawud dan Ahmad)”

Kandungan Hadits:

- Anjuran untuk hidup sederhana.
- Larangan untuk berlebih-lebihan dalam suatu tindakan atau belanja atau penggunaan uang.
- Israf berarti melebihi batas, terutama dalam menginfakkan (membelanjakan) sesuatu termasuk makan dan minum.

(٧) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلِيَنْعَلَهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيُخْلَعَهُمَا جَمِيعًا (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Janganlah seseorang di antara kamu berjalan dengan satu sandal. Hendaklah memakai kedua-duanya atau lepaslah kedua-duanya.(Mutafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Etiket berpakaian yang pantas.
- Karena yang memakai satu sandal akan dianggap lemah akalnya (sakit jiwa) tidak pantas dan tidak adil terhadap anggota badannya.

(٨) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. يَعْنِي قَاطِعُ رَحِمٍ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Tidak masuk surga orang yang memutus, yakni memutus hubungan dengan kerabat. (Mutafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Memutuskan tali persaudaraan dan kekerabatan, serta kasih sayang terhadap sesama muslim adalah perbuatan dosa
- رَحِمٌ berarti tali persaudaran atau kekerabatan (karena keturunan), bisa juga berarti kasih sayang (rahmah) antara sesama diambil dari sifat Rahman dan Rahimnya Allah SWT.
- Memutuskannya berarti memutuskan rahmat Allah untuk dirinya.

- Menyambung kan tali kasih sayang berarti menyambungkan kasih sayang yang sudah terputus.
- Hadits menunjukkan arti pentingnya persaudaraan dan kasih sayang dalam pergaulan sesama muslim.

(٩) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخِطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذی و صححه ابن حبان)

“Rasulullah SAW bersabda: Ridla Allah tergantung ridla kedua orang tua, dan kebencian Allah tergantung pada kebencian dua orang tua. (H.R. Tirmidzi. Hadist shahih menurut Ibnu Hibban)”

Kandungan Hadits:

- Adab anak terhadap orang tua.
- Meminta ridla orang tua lebih didahulukan dari pada menjalankan fardu kifayah. Misalnya jika seorang anak tidak diizinkan untuk berperang oleh orang tuanya maka dia ikut apa yang disarankan orang tuanya.
- Ridla orang tua penyebab mendapat ridla Allah, kebencian orang tua menjadi penyebab kebencian Allah.
- Mengikuti Ridla orang tua sebatas tidak berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak menyebabkan kemurkaan Allah. Apabila orang tua meminta untuk mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Allah seperti menyuruh kafir atau musyrik, maka yang diikuti adalah yang diperintahkan oleh Allah.

(١٠) وعن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه)

“Dari Anas, dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: Demi zat yang jiwaku berada dalam kekuasaannya, tidak sempurna iman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana mencintai diri sendiri.(Muttafqaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Hak tetangga
- Kesempurnaan iman seseorang terletak pada bagaimana dia memperlakukan tetangganya dan saudaranya sesama muslim.
- Artinya senang apabila tetangganya mendapat kebaikan sebagaimana dirinya mendapat kebaikan atau kesuksesan terutama dalam hal yang mashlahat dan ketaatan kepada Allah.

(١١) وعن أبي أيوب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ: يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (متفق عليه)

“Dari Abu Ayyub ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: orang muslim tidak diperbolehkan memutuskan persahabatan dengan saudaranya di atas tig malam. Mereka bertemu, lalu ini berpaling dan ini berpaling. Orang yang paling baik di antara mereka adalah orang yang mendahului dengan member salam.(muttafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Larangan untuk saling menghindar sesama muslim
- Batasan saling menghindari maksimal 3 malam; hari pertama untuk meredakan marahnya, hari kedua untuk meneliti dirinya, hari ketiga untuk i'tidar.
- Jika menghindari (menghijrahi) seseorang lebih menjamin kebaikan untuk agamanya dan untuk keselamatan dirinya (tidak menyakiti) menurut ijma para ulama boleh.
- Ukuran tidak saling menjauhi minimal mau berkomunikasi (dengan mengucap salam).
- قَرَبَ هَجْرٍ جَمِيلٍ خَيْرٌ مِنْ مُخَالَطَةِ مُؤَدِّيَةٍ (sering kali menghindari seseorang dengan baik lebih baik dari pada bersama-sama berkumpul tapi menyakitkan).

(١٢) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Jangan sekali-kali menghina sesuatu pun dari kebaikan, walaupun engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.(H.R. Muslim)”

Kandungan Hadits:

- Bahwa sodaqoh itu tidak berupa harta saja dan tidak hanya untuk orang kaya, orang miskin juga bisa sodaqoh
- Muka berseri-seri saat menghadapi orang lain pahalanya sama dengan pahala sodaqoh.
- Bahwa seseorang tidak boleh meremehkan suatu kebaikan sekecil apapun
- Perbuatan baik sekecil apapun yang dilakukan seseorang pahalanya sama dengan sodaqoh.

(١٣) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa menunjukkan kebaikan, ia mendapatkan pahala serup dengan orang yang mengerjakannya.(H.R. Muslim)”

Kandungan Hadits:

- Keutamaan menunjukkan kepada kebaikan
- Pahala menunjukkan orang lain kepada kebaikan sama dengan pahala yang melakukan kebaikan tersebut.
- Anjuran untuk tidak segan-segan menunjukkan kebaikan pada orang lain.

(١٤) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ (رواه الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: Termasuk kebaikan islamnya seseorang adalah ia tinggalkan hal yang tak berguna.(H.R. Tirmidzi)”

Kandungan Hadits:

- Hadits ini merupakan tiang agama artinya pokok ajaran agama di antaranya supaya seseorang tidak disibukkan oleh hal-hal yang tidak penting.
- Meninggalkan hal-hal yang tidak dibutuhkan terutama dalam memperbaiki agamanya, seperti berlomba-lomba dalam harta, senang dipuji, mengejar-ngejar jabatan dan kekuasaan.

(١٥) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه الترمذی وابن ماجه)

“Rasulullah SAW bersabda: Setiap Bani Adam banyak menjalankan kekeliruan, sebaik-baiknya orang yang keliru adalah yang sering bertaubat.(H.R. Tirmidzi dan Ibnu majah)”

Kandungan hadits:

- Hadits menunjukkan bahwa manusia banyak melakukan kesalahan
- Kesalahan tersebut dilakukan karena kelemahan manusia
- Allah memberi kesempatan kepada manusia yang berbuat salah untuk bertobat, kesempatan itu diberikan karena Allah SWT maha mengetahui kelemahan hambanya dan karena luasnya kasih sayang Allah.
- Hadits juga menjelaskan bahwa manusia bila dia berbuat maksiat harus segera bertobat sebanding dengan jumlah maksiat yang dia lakukan.

(١٦) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه ابو داود)

“Raasulullah SAW bersabda: Hati-hatilah dari sifat hasud, sebab sesungguhnya hasud memakan pahala kebikan sebagaimana api memakan kayu.(H.R. Abu Dawud)”

Kandungan hadits:

- Hadits merupakan larangan untuk berbuat hasud, karena hasud merupakan awal dari sebuah dosa dan mengingkari Allah, seperti iblis ketika menghasud nabi Adam.
- Hasud artinya ‘menghendaki hilangnya ni’mat dari seseorang’.
- Sifat hasud berarti membenci takdir Allah, misalnya seseorang mendapat ni’mat lalu si penghasud tidak mau menerima kenyataan tersebut, bahkan dia menghendaki agar ni’mat tadi hilang dari orang tersebut dan dia ingin agar ni’mat itu menjadi miliknya.
- Hasud bisa menghilangkan kebaikan yang kita miliki bagaikan api membakar kayu bakar.

- Bahwa sifat hasud merupakan dosa besar.
- Untuk menghilangkan sifat hasud dari hati kita, kita harus yakin bahwa “akibat hasud itu tidak membahayakan bagi orang yang dihasud baik dari segi agama maupun dunia, tapi sebaliknya bahahaya dan madorot itu akan kembali kepada diri si penghasud”

(١٧) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

أَيُّهُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا ائْتَمَنَ خَانَ (متفق عليه)

“Raasulullah SAW bersabda: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia bohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.(Muttafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Hadits ini menunjukkan barangsiapa yang pada dirinya ada salah satu dari sifat ini maka dia memiliki sifat nifak.
- Jika ketiganya ada maka dia menjadi munafik
- Hadits ini juga merupakan peringatan bagi muslim untuk menjauhi ketiga sifat tersebut.

(١٨) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Memaki orang muslim adalah perbuatan durhaka (fasik), dan memerangnya suatu kekufuran.(Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Larangan untuk mencaci termasuk membicarakan kelemahan atau kekurangan orang lain.

- Fasik artinya keluar, maksudnya keluar dari mentaati perintah Allah.
- Membunuh sesama muslim berarti kafir.
- Mencaci muslim jika dalam marah karena Allah boleh; maksudnya marah karena orang yang dimarahi tersebut melanggar perintah Allah atau larangan-Nya.

(١٩) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ: قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ. قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah, bahwasanya rasulullah SAW bersabda: Apa engkau mengetahui apa yang dimaksud Ghibah? Mereka menjawab: Allah dan rasulnya lebih mengetahui. Beliau bersabda: engkau menyebut hal yang tidak disukai oleh saudaramu. Ada orang bertanya; bagaimana apabila apa yang saya katakan betul-betul terjadi pada saudaraku? Beliau bersabda: Apabila perkataanmu cocok dengan kenyataan yang ada padanya, berarti engkau betul-betul telah mengumpatnya. Dan apabila dia tidak demikian, berarti engkau betul-betul mengada-ngadakan.(H.R. Muslim)”

Kandungan hadits:

- Larangan keras berbuat ghibah.
- Ghibah maksudnya; menyebut kejelekan seseorang dibelakangnya (tanpa kehadiran orang itu), menyebutkan aib seseorang tanpa kehadirannya. Dengan bahasa sederhana berarti membicarakan aib orang lain terutama sesama muslim.

(٢٠) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّهُ اللَّهُ، وَ مَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه ابو داود و الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa memberi malapetaka kepada orang muslim, akan dibalas oleh Allah dengan malapetaka pula. Dan barangsiapa membikin kesengsaraan orang muslim akan dibalas oleh Allah dengan kesengsaraan pula.(H.R. Abu dawud dan Tirmidzi)”

Kandungan Hadits.

- Larangan untuk mencelakakan sesama muslim serta dengan sengaja dan niat dolim menyulitkan orang muslim.
- Mencelakakan di sini bisa dalam harta, jiwa dan nama baik.
- Intinya hadits ini berisikan anjuran untuk menghindari perbuatan aniyaya terhadap sesama muslim.

(٢١) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

طُوِيَ لِمَنْ شَعَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عَيْبِ النَّاسِ (رواه البزار بإسناد حسن)

“Rasulullah SAW bersabda: Alangkah bahagiannya orang yang sibuk mengoreksi aibnya dan masa bodoh terhadap aib orang lain. (H.R. bazzar dengan sanad hasan)”

Kandungan Hadits:

- Orang yang berakal sehat akan lebih sibuk memikirkan aibnya dari pada aib orang lain.
- Anjuran untuk lebih melihat kepada aib pribadi sebelum melihat aib orang lain.
- Pribahasa Indonesia; kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak kelihatan.

(۲۲) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ (رواه الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: Sikap terburu-buru adalah dari setan. (H.R. Tirmidzi)”

Kandungan Hadits:

- Larangan untuk tergesa-gesa dalam perbuatan yang seharusnya teliti dan hati-hati.
- Anjuran untuk cermat dan teliti dalam segala hal.

(۲۳) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ, وَيَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ (أخرجه الثلاثة, وإثناده قوى)

“Rasulullah SAW bersabda: Celaka bagi orang berbicara lalu bohong agar orang-orang ketawa. Sungguh celaka dia. Celaka dia. (Riwayat Tiga Imam, sanadnya kuat)”

Kandungan hadits:

- Larangan berkata bohong (cerita bohong) untuk ditertawakan orang lain.
- Menurut para ulama ini merupakan larangan khusus bagi kebohongan hanya untuk mendapatkan tertawaan orang.

(۲۴) عن عائشة ورضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَكْذُ الحَصِيمُ (رواه مسلم)

Dari Aisyah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah pembantah yang suka mencari kemenangan. (H.R. Muslim)”

Kandungan hadits:

- Ada tiga bentuk bantahan:
 - membantah pembicaraan orang lain hanya untuk menunjukkan kelebihan dirinya, membantah (al-miraa المِرَاء)
 - pembicaraan orang hanya untuk mendapatkan uang atau harta (al-khushumah الأَخْصُومَةُ),
 - membantah pembicaraan orang hanya untuk memenangkan mazhabnya (al-jadal الجِدَال)
- ketiganya dilarang kecuali untuk menunjukkan kebenaran dan menolak kebatilan.

(٢٥) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Malu itu bagian dari iman. (Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Rasa malu adalah sikap yang membuat seseorang menjauhi perbuatan buruk atau meremehkan perbuatan yang benar.
- Rasa malu sebagian dari iman karena dia mampu mencegah seseorang dari berbuat maksiat, bagaikan iman yang mencegah seseorang dari perbuatan maksiat.
- Rasa malu semuanya baik dan pasti membuahkan perbuatan yang baik.

(٢٦) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (وراه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk badan kamu dan bentuk-bentuk wajah, tetapi Allah melihat hatimu. (H.R. Muslim)”

Kandungan Hadits:

- Bahwa pahala dan hisab yang diberikan Allah kepada seseorang itu berdasarkan pada hati (tempat niat) seseorang dalam melakukan sesuatu bukan berdasarkan pada amaliah lahir.
- Maksudnya niat sangat penting dalam melakukan sesuatu dan itu sangat pribadi, sementara amaliah lahir bisa memerdaya orang lain, kelihatannya seseorang berlaku baik padahal tujuannya dan niatnya jahat.

(٢٧) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ, وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah telah member wahyu kepadaku agar kalian saling merendahkan diri, hingga seseorang tidak menganiaya orang lain, dan seseorang tidak sombong kepada orang lain.(H.R. Muslim)”

Kandungan Hadits:

- Tawadlu’ artinya tidak takabur, jika seseorang tidak bisa bertawadlu’ akan berakibat pada sikap aniaya.
- Sikap aniaya (al-bagyu) itu bisa muncul karena seseorang melihat dirinya memiliki kelebihan dari orang lain, sehingga dia menganiaya orang lain baik dengan perkataan atau perbuatannya.
- Al-bagyu (al-dzulmu) hukumannya disegerakan oleh Allah di dunia tanpa menafikan hukuman diakhirat.

(٢٨) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: Barangsipa yang keluar mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.(H.R. Tirmidzi):

Kandungan hadits:

- Pahala mencari ilmu sama dengan jihad di jalan Allah
- Anjuran untuk mencari ilmu.

(٢٩) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

الْمُؤْمِنُ مِرَّةً أَخِيهِ الْمُؤْمِنِ (رواه ابو داود)

“Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin cermin saudaranya yang mukmin.(H.R. Abu Dawud)”

Kandungan Hadits:

- Seorang mu’min bagaikan kaca bagi saudaranya sesama mu’min.
- Maksudnya jika dia melihat saudaranya, melihat ada aib pada diri saudaranya maka dia menasehati dan memperbaikinya serta menunjukinya kepada kebaikan (hiasan yang diberikan Allah kepada manusia seperti akhlak baik dll).

(٣٠) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصِيَامِ الرَّمَضَانَ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Islam itu didirikan atas lima perkara: 1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu pesuruh Allah. 2. Menegakkan Shalat. 3. Memberikan zakat. 4. Mengerjakan Haji dan. 5. Berpuasa pada bulan Ramadhan.(Muttafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Hadits ini menerangkan asas/rukun Islam
- Artinya kewajiban pokok bagi setiap individu muslim.
- Jihad (dalam arti perang) tidak dimasukkan dalam rukun (walaupun wajib) karena merupakan wajib kifayah, dan pada waktu tertentu kadang gugur kewajibannya.

(۳۱) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه الأربعة و صححه الترمذی)

“Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya do’a adlah ibadah.(Riwayat Imam Empat. Hadist shahih menurut Tirmidzi)”

Kandungan Hadits:

- Dua merupakan ibadah
- Dua merupakan inti ibadah, karena berarti dua hal; pertama berarti menjalankan perintah Allah. Kedua berarti memohon kesuksesan hanya kepada Allah, karena keyakinan bahwa Allah merupakan sumber pemberi kesuksesan.

(۳۲) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa berjalan dan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.(H.R. muslim)”

Kandungan Hadits:

- Anjuran untuk mencari ilmu.

(۳۳) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَىٰ إِثْنَانِ دُونَ الْأَخْرِ حَتَّىٰ تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ, مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُجْزِئُهُ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Apabila kalian bertiga maka dua orang jangan berbisik-bisik tanpa menghiraukan yang lain, sehingga engkau dapat bersahabat baik dengan manusia, sebab hal itu membikin susah dia.(Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Etiket pergaulan
- Larangan untuk berbisik –bisik hanya berdua jika sedang bertiga, karena bisa mengakibatkan salah faham dan membuat orang ketiga sedih karena tidak diajak bicara.
- Jika sedang berempat maka berbisik antara dua orang tidak dilarang.

(۳۴) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَىٰ وَفَّيْهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

“Sahabat Abdullah Bin Mas’ud berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah pekerjaan yang disukai Allah? Beliau bersabda: Shalat pada waktunya, saya bertanya lagi, Setelah itu apa lagi? Beliau bersabda: Berbaakti kepada kedu orang tua, saya beertanya lag, sesudah itu apa lagi? Nabi bersabda: Jihad atau perang di jalan Allah.(Muttafaq alaih)”

Kandungan Hadits:

- Urutan keutamaan amal baik
- Anjuran untuk memelihara shalat di awal waktu, berbuat baik pada orang tua dan jihad.
- Berbuat baik kepada orang tua lebih utama dari jihad fi sabilillah (maksudnya walau jihad tetap harus ada izin orang tua).

(۳۵) عن أنس رضي الله عنه قال:

كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

رَبَّنَا أَتَيْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (متفق عليه)

“Dari Anas dia berkata: Kebanyakan do’a rasulullah SAW adalah: Rabbanaa...(artinya): Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kkebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksaan api neraka.(Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Doa yang menyeluruh mencakup dunia dan akhirat, artinya jangan berdua hanya untuk kepentingan dunia saja atau sebaliknya.
- Dua hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berdoa, memohon untuk akhirat dan dunia.
- Kebaikan dunia; rizki yang halal, ibadah, amal sholeh ilmu yang bermanfaat.
- Kebaikan akhirat; hisab yang mudah, surga, diampuni dosa.

(٣٦) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّوْهَا وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذ)

“Rasulullah SAW bersabda: takutlah kepada Allah di manapun engkau berada dan ikutilah kesalahan itu dengan perbuatan yang baik, akan menghapuskan dia, dan pergaulilah orang yang berkelakuan baik.(H.R. Tirmidzi)”

Kandungan Hadits:

- Bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- Bertakwa dimanapun dan kapanpun, baik sedang sendirian maupun di hadapan orang banyak.
- Hati bagaikan kaca cermin, jika berbuat kebaikan maka akan terlihat dan menjadi baik dan jika berbuat dosa maka akan mengotorinya sehingga menghapus kebaikan tersebut.
- Maksud sayyiah adalah dosa kecil, maksud hasanah adalah sholat, shodaqoh, istighfar dll.

(٣٧) عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَ إِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairoh ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hak orang muslim terhadap orang muslim ada enam. Apabila engkau berjumpa dengannya hendaklah engkau ucapkan salam; apabila mengundangmu datanglah; apabila minta nasihat kepadamu berilah nasihat; apabila dia bersin dan membaca Alhamdulillah bacalah “yarhamukallah”, artinya: Semoga Allah member rahmat kepadamu; dan apabila ia sakit hendaklahh engkau melawatnya; apabila dia meninggal dunia ikutilah jenazahnya.(H.R Muslim)”

Kandungan hadits:

- Hak maksudnya apa-apa yang harus dilakukan seseorang.
- Disyariatkan memulai salam, menghadiri undangan terutama undangan walimah, memberi nasihat bila diminta, menjawab orang yang bersin dan membaca hamdallah, (hadits ini juga merupakan anjuran untuk membaca hamdallah jika bersin), dan mengunjungi orang sakit.

(۳۸) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ, وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah anak kecil mengucapkan salam kepada orang besar, orang berjalan kepada orang duduk, orang sedikit kepada orang banyak.(Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Tata cara mengucapkan salam
- Mengandung tata krama dalam menghormati, yang kecil menghormati yang besar dst.

(۳۹) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa menghilangkan kesusahan dari kesusahan dunia orang muslim. Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa mempermudah orang yang mendapatkan kesulitan, Allah akan mempermudah jalannya di dunia dan akhirat. Baragsiapa menutupi aib orang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dn akhirat, dan Allah selalu menolong hamba selama hamba menolong saudaranya.(Muttafaq alaih)”

Kandungan hadits:

- Membantu untuk menyelesaikan masalah yang diderita sesama muslim; jika berhubungan dengan kekurangan harta membantunya dengan harta, jika sakit, membantu dengan pengobatan atau biaya pengobatan, jika didlolimi orang membantu menghilangkan kedloliman dll.
- Memberi kemudahan bagi yang dalam kesusahan. Seperti memberi kesempatan waktu untuk yang punya hutang kepadanya jika belum mampu bayar, dalam urusan akhirat berupa pemberian kemudahan seperti memaafkan atau menghalalkan atas kesalahan atau kewajiban seseorang supaya dimudahkan urusan timbangannya di akhirat.
- Menutupi aib atau kekeliruan seseorang karena kealfaannya dalam tindakan, namun jika menyampaikan kekeliruan itu kepada hakim (penguasa) tidak apa-apa, dan jika melihat seseorang mencuri milanya maka wajib memberitakannya kepada pemilik

benda yang dicuri itu, karena termasuk mencegah kemunkaran, jika tidak memberitakan malah salah karena menolong orang berbuat munkar.

(٤٠) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ
أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا وَيُشْبِرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ
يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda: jangan saling hasud menghasud, dan jangan melakukan najsy, dan jangan saling benci membenci, jangan saling berpaling, sebagian kamu jangan menjual beli (kepada orang) yang sedang akad jual beli dengan sebagian (yang lain). Wahai hamba Allah jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara orang muslim, tidak menganiaya dan tidak menghina padanya. Takwa berada di sini. Beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Sudah cukup kejelekan seseorang bila menghina kepada saudaranya yang muslim. Tiap-tiap orang muslim atas orang muslim haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.(H.R Muslim)”

Kandungan Hadits:

- Tahasud; maksud hasad adalah usaha mengingkari ni'mat yang diberikan Allah kepada seseorang, atau memiliki keyakinan bahwa seseorang tidak pantas mendapatkan ni'mat atau anugrah atau derajat yang dia dapati, sehingga di hatinya tertanam rasa untuk mengingkari ni'mat tersebut dan mencemooh serta mengajak orang untuk mengingkarinya—demikian menurut keterangan Imam Nawawi. Kalau dibahasakan menurut bahasa kita sekarang, hasad bias diartikan sebagai suatu sikap tidak suka atas keberhasilan orang lain, atau bisa juga disebut iri. Sikap ini diharamkan oleh Rasul SAW dan harus di jauhi oleh semua komponen masyarakat muslim. Adapun sikap sebaliknya seorang muslim harus bahagia atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain.
- Tanajus; artinya usaha menghalangi sesuatu (menjegal) suatu dengan tipu daya dan berbagai upaya merintangai sesuatu. Kalau disederhanakan berarti usaha tipu- menipu atau akal –mengakali serta tindakan curang dalam berbagai dimensi pergaulan (kegiatan sosial).
- Saling membenci; diharamkan juga sesama muslim untuk saling membenci. Termasuk di dalamnya perkataan dan perbuatan yang bisa melahirkan kebencian kepada orang lain (sesama) seperti tindakan provokasi dan hujat menghujat. Artinya semua perbuatan maupun perkataan yang menyebabkan permusuhan dan saling membenci diharamkan oleh agama, sebaliknya semua perbuatan dan perkataan harus mengarah pada kasih sayang dan persatuan serta saling sayang menyayangi.
- Tadabur; artinya secara bahasa saling membelakangi, dalam pergaulan berarti memutuskan silaturahmi. Diharamkan bagi muslim untuk berusaha memutus silaturahmi baik dengan ucapan maupun tindakan.

- Menyerobot transaksi jual-beli yang sedang berlaku, seperti dengan memberikan penawaran yang lebih tinggi atau lebih murah dengan maksud supaya menjual/membeli kepadanya dan membatalkan jual beli dengan yang lainnya.
- Tidak menzalimi (menganiaya); dzalim artinya meletakkan suatu bukan pada tempat semestinya atau hak yang sebenarnya. Perbuatan zalim bisa saja terjadi pada harta, pada nama baik, pada jiwa/jasad. Seperti ghibah (membicarakan kejelekan orang lain) adalah tindakan zalim yang berhubungan dengan nama baik seseorang.
- Khadzal; maksudnya adalah mengacuhkan atau membiarkan sesama muslim yang membutuhkan pertolongan, bahasa sekarang cuek atau tidak peduli. Karena muslim adalah penolong bagi muslim lain

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

- Jangan menuduhnya berbohong; maksud hadits di atas menurut Nawawi, bahwa *ولا يكذبه* berarti mengatakan “kamu bohong” jika seseorang memberi kabar berita. Karena bagi seorang muslim tidak mungkin memiliki sifat pendusta, maka jika ada yang memberi berita kepada kita jangan langsung dicap “bohong” sebelum ada bukti kebohongannya.
- Tidak menghina; diharamkan seorang muslim menghina temannya muslim, apakah karena keturunannya, kebodohnya, karena daerahnya atau karena alasan apapun. Karena Islam datang justru untuk mengangkat derajat manusia dan tidak menghinakannya.